



Pendidikan karakter dalam praktik wawancara narasumber feature biografi

Asy Syifa Dhewi^{a,1}, Windy Wirdo Ningrum^{a,2}, Ninda Shavera Visty Happy Yana^{a,3}

^a Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan

¹asy2000003094@webmail.uad.ac.id; ²windy2000003093@webmail.uad.ac.id; ³ ninda2000003091@webmail.uad.ac.id

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci

Pendidikan karakter
Wawancara
Mahasiswa jurnalistik

Pendidikan karakter menjadi hal yang penting dalam kemajuan bangsa. Pendidikan karakter ini berfokus pada penanaman nilai karakter terhadap peserta didik. Karakter menjadi sebuah simbol kebiasaan seseorang dalam menjalankan kehidupannya. Penanaman pendidikan karakter oleh mahasiswa peminatan jurnalistik Universitas Ahmad Dahlan dalam praktik wawancara narasumber feature biografi yang terlaksana beberapa waktu yang lalu. Hubungan antara pendidikan karakter dengan praktik wawancara yang dilakukan oleh mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan subyek penelitian adalah mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang mengambil mata kuliah peminatan penulisan Feature. Pengumpulan data dari penelitian ini dengan wawancara dengan menggunakan layanan interaktif berbasis web di Google Form. Peneliti menyediakan delapan belas pertanyaan berupa esai sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter menurut Kemendikbudristek yang muncul saat pelaksanaan wawancara narasumber untuk penulisan Feature Biografi. Dari hasil penelitian ini mahasiswa sudah menanamkan delapan belas nilai pendidikan karakter menurut Kemendikbudristek.

Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan hal yang penting dalam kemajuan bangsa karena proses berikut dengan hasilnya akan menjadi pedoman bagi setiap peserta didik. Harapannya, peserta didik mampu menjadi generasi penerus bangsa yang berkualitas dan beretika. Pendidikan karakter ini berfokus pada penanaman nilai karakter terhadap peserta didik. Dalam hal tersebut terdapat beberapa komponen, yakni pengetahuan, kemauan, dan tindakan untuk melakukan nilai-nilai yang telah ditetapkan.

Karakter menjadi sebuah simbol kebiasaan seseorang dalam menjalankan kehidupannya. Hal tersebut menjadikan hubungan antara karakter dan moral sangat erat. Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian. Namun, pendidikan karakter malah memerlukan pembiasaan. Dalam hal itu, terdapat pembiasaan untuk berbuat baik, berlaku jujur, ksatria, malu berbuat curang, malu bersikap malas, serta malu membiarkan lingkungan kotor (1). Melalui kebiasaan yang baik, hasil yang akan diperoleh juga pastinya akan baik.

Wawancara memerlukan komunikasi yang baik antara narasumber dengan pewawancara. Kegiatan tersebut memerlukan karakter yang berkualitas karena melalui kegiatan tersebut juga kita akan mengenal bagaimana kesehariannya. Seperti halnya dalam praktik wawancara narasumber feature biografi yang dilakukan oleh mahasiswa peminatan jurnalistik Universitas Ahmad Dahlan yang terlaksana beberapa waktu lalu. Menulis feature merupakan proses pembelajaran yang harus dilalui dari tahapan pengamatan, observasi, hingga wawancara.

Dinobatkan sebagai karangan khas, feature menjadi tulisan jurnalistik yang berisi perpaduan antara berita dan opini. Feature bukan suatu karangan biasa karena di dalam prosesnya terdapat kegiatan wawancara oleh narasumber. Hasil wawancara yang didapatkan haruslah sesuai dengan hal apa saja yang diceritakan oleh narasumber. Feature sebagai tulisan kreatif diangkat dari realitas objektif dan faktual sebagai rangkaian informasi yang dibangun dari hasil visitasi konfirmasi dan investigasi yang dapat terbit di koran, majalah, radio dan televisi (2).

Hubungan antara pendidikan karakter dengan praktik wawancara yang dilakukan oleh mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Ahmad Dahlan yang mengambil peminatan jurnalistik terlihat dalam proses wawancara. Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui Google Form yang telah dibuat oleh peneliti. Peneliti menyediakan delapan belas yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter menurut Kemendikbudristek. Pertanyaan yang diajukan berupa esai dan dapat diisi oleh perwakilan kelompok tugas feature biografi yang melakukan wawancara secara langsung dengan narasumber.

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat menunjang para pendidik dan peserta didik untuk saling berkolaborasi dalam pendidikan karakter. Suatu hal akan berhasil jika semua pihak ikut andil di dalam kegiatan tersebut. Harapannya, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan mengenai pendidikan karakter yang ada di dalam lingkup universitas, khususnya pada peminatan jurnalistik.

Metode

Data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan hasil tanggapan yang sesuai dengan pendidikan karakter yang digagas oleh Kemendikbudristek. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik pendekatan kualitatif dengan cara pengukuran data berdasarkan hasil dari metode pengumpulan data. Deskriptif kualitatif dalam penelitian ini terfokus bagaimana penggambaran suatu peristiwa yang dialami narasumber dan akan dikaji. Adapun tahapan dalam metode penelitian kualitatif, yakni identifikasi, tujuan penelitian, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (3).

Subyek penelitian ini adalah mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang mengambil mata kuliah peminatan Penulisan Feature. Adapun metode pengumpulan data dari penelitian ini dengan wawancara dengan menggunakan layanan interaktif berbasis web di *Google Form*. Penyebaran dilakukan melalui media *Whattshapp* melalui perwakilan antar kelompok yang melakukan wawancara secara langsung dengan narasumber untuk penulisan Feature Biografi. Peneliti menyediakan delapan belas pertanyaan berupa esai yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter menurut Kemendikbudristek yang muncul saat pelaksanaan wawancara narasumber untuk penulisan Feature Biografi.

Setelah mendapatkan data informasi dari diskusi yang dilakukan melalui *Google Form*. Hasil jawaban tersebut selanjutnya dilakukan reduksi data. Reduksi data dilakukan dengan mengevaluasi data yang diterima dan mengambil data yang diperlukan sesuai topik pembahasan. Hasil reduksi data harus bersifat sederhana dan lebih menfokuskan kepada hasil

yang bermakna. Hasil dari reduksi data disajikan dalam bentuk deskripsi dengan penjelasan secara detail. Setelah dijelaskan semua hal dari hasil penelitian, lalu terakhir ditarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

a. Pendidikan Karakter

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia nantinya akan menjadi seorang pendidik. Melalui hal tersebut, maka pendidikan karakter harus tumbuh lebih dahulu sebelum akhirnya para mahasiswa terjun langsung ke sekolah. Salah satu mata kuliah peminatan, yakni mata kuliah jurnalistik yang diampu oleh Sudaryanto memiliki praktik yang baik dalam penerapan pendidikan karakter. Salah satu kegiatan yang dapat menumbuhkan pendidikan karakter adalah kegiatan wawancara untuk menghasilkan feature biografi yang telah dilakukan oleh mahasiswa semester empat di tahun 2022.

Pendidikan karakter merupakan penilaian utama yang harus dipenuhi oleh setiap peserta didik. Oleh karena itu, pendidik sebagai orang yang dijadikan teladan bagi peserta didiknya harus mampu memiliki kemampuan tersebut lebih dahulu. Pendidikan karakter yang harus ada dalam diri peserta didik setidaknya ada delapan belas aspek. Dalam aspek-aspek tersebut, peserta didik akan memiliki kebiasaan yang berkualitas. Disamping itu, peserta didik juga akan memiliki etika yang baik dalam berkehidupan sosial.

Selain menjadi bekal dalam dunia pendidikan juga menjadi syarat menjadi wartawan. Bekerja menjadi wartawan merupakan suatu tujuan dalam ranah mata kuliah jurnalistik. Seseorang jurnalis harus memiliki delapan belas pendidikan karakter yang harus dimiliki. Hal ini agar menjadi seorang jurnalis yang memiliki kualitas yang tinggi dan mampu bermanfaat untuk lingkungan sekitar. Selain informasi yang diberikan kepada masyarakat sekitar juga kepribadian yang dapat di contoh untuk masyarakat sekitar.

b. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter

1. Religius

Religius merupakan sikap seseorang yang mematuhi ajaran agama masing-masing, seperti beribadah, toleransi dengan agama lain, hidup rukun, dan tanpa membedakan pemeluk agama lainnya. Tujuan dari nilai ini untuk mengembangkan suatu kepribadian seseorang untuk kesalehan pribadi maupun sosial. Sikap religius bisa tercermin dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan yang lainnya.

Dalam mata kuliah feature dapat ditemukan suatu nilai religius melalui proses wawancara narasumber sebagai penugasan feature biografi. Beberapa pendapat mahasiswa berpendapat bahwa melalui proses wawancara menumbuhkan sikap religius. Implementasi nilai religius dalam wawancara feature biografi disampaikan sebagai berikut:

“Ada, saat jam salat kami juga melakukan salat Asar tepat waktu,” ungkap Catur Rohmiasih.

“Ya, ada nilai religius pada saat kami wawancara. Narasumber meminta kami hadir setelah Asar, itu sebagai bentuk dan sikap religius narasumber,” tulis Arsy Rachmatul Viky.

“Ada, beliau sedikit bercerita menyangkut isi Al-quran yang kaitannya dengan syair/penyair,” ungkap Rahma Nurul Izza Putri Sriyana.

Dari hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa melalui proses wawancara terimplementasi nilai religius, yakni beribadah. Selain itu, ungkapan suatu dari narasumber yang menceritakan menyangkut isi Al-quran yang berkaitan dengan syair.

2. Jujur

Jujur adalah sikap seseorang yang memiliki kepribadian menjadi orang yang dapat dipercaya dalam ucapan, perilaku, dan tindakan. Sikap jujur mampu tercermin melalui tindak dan perkataan. Menjadi seorang wartawan harus memiliki sikap dan perilaku dalam mengolah informasi secara apa adanya, tidak ditambah, maupun dikurangi sesuatu yang didapat dari narasumber. Nilai jujur ini tercermin dalam wawancara feature biografi sebagai berikut:

“Ya. Walaupun, ada kata-kata yang harus diubah agar sesuai dengan KBBI,” ungkap Nur Khofifah.

“Ya tentu saja kami menulis dengan jujur sesuai hal hal yang disampaikan narasumber. Tidak lebih tidak kurang,” tulis Arsy Rachmatul Viky.

“Ya, semua yang kami tulis adalah pendapat narasumber meskipun dengan redaksi yang berbeda,” jelas Neissaroh Al Mardhiah.

Berdasarkan kutipan diatas merupakan implementasi nilai jujur. Bahwa menjadi seorang wartawan menuliskan sebuah hasil informasi disesuaikan dengan pendapat narasumber. Namun, jika melalui wawancara langsung di ubah kosa kata tersebut sesuai dengan KBBI.

3. Toleransi

Toleransi adalah kepribadian seseorang untuk menghormati agama, suku, etnis, pemikiran, sikap, tindakan kepada orang lain yang tidak sama dengan dirinya sendiri. Seorang wartawan harus memiliki kemampuan menghargai dan menghormati segala perbedaan mulai dari pendapat. Hal ini tercermin dalam wawancara feature biografi sebagai berikut:

“Sejauh saya berbincang dengan narasumber tidak ada perbedaan pendapat dari persepsi yang beliau sampaikan. Menurut saya apa yang disampaikan beliau masuk akal dan dapat diterima,” jelas Arsy Rachmatul Viky.

“Tidak, saya sependapat dengan narasumber,” ungkap Neissaroh Al Mardhiah.

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa menjadi seorang wartawan harus menghargai pendapat narasumber. Sebab, seorang wartawan ingin mencari sebuah informasi.

4. Disiplin

Disiplin yakni penunjukan sikap seseorang yang tertib dan patuh dalam ketentuan dan peraturan yang berlaku. Seseorang melakukan sesuatu hal dengan tepat waktu yang telah ditentukan. Seorang wartawan harus disiplin dalam hal waktu ketika membuat perjanjian waktu dalam pelaksanaan wawancara. Hal ini tercermin dalam wawancara feature biografi sebagai berikut:

“Ya, ada dan kami melaksanakan wawancara sesuai dengan waktu yang telah dijanjikan, meskipun tempatnya tidak sesuai dengan perjanjian awal, tetapi wawancara tetap berjalan dengan lancar,” jelas Nur Khofifah.

“Ya, saya dan anggota kelompok datang tepat waktu begitupun dengan narasumber,” ungkap Rahma Nurul Izza Putri Sriyana.

“Dikarenakan sedang hujan saat itu kami satu kelompok datang terlambat selama sekitar 30 menit,” ungkap Arsy Rachmatul Viky.

Berdasarkan pemaparan hasil tanggapan bahwa seorang wartawan harus mampu menghargai waktu dan memanfaatkannya secara maksimal. Disiplin dalam waktu sangat perlu dalam kepribadian seseorang. Adapun beberapa hal yang menghalangi kedisiplinan

tersebut namun dapat dijelaskan secara rinci terhadap narasumber. Sebab, seorang wartawan harus dapat menghargai narasumber karena ingin mendapatkan informasi darinya.

5. Kerja keras

Kerja keras adalah sikap seseorang yang mencerminkan tindakan yang tidak kenal menyerah serta selalu berusaha dalam mengerjakan sesuatu walaupun mendapatkan kendala. Dengan didasari semangat dan kemauan untuk mencapai sebuah tujuan yang telah direncanakan. Seseorang akan terus berusaha untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Walaupun ada kendala dalam prosesnya, namun seseorang akan terus berupaya untuk mengatasinya. Hal ini tercermin pada saat wawancara narasumber yang akan di jadikan sebagai feature biografi sebagai berikut:

“Ada. Saat hendak wawancara anggota kelompok kami tidak lengkap dan hanya berdua saja saat itu, karena terdapat kendala jarak, hujan dan kedatangan orang tua. Cara mengatasinya, kami merekam proses wawancara yang kemudian rekaman tersebut dibagikan di grup kelompok agar dieksekusi oleh teman2 yang tidak mengikuti proses wawancara,” ungkap Nur Khofifah.

“Kendala ada, misal saat wawancara hujan deras menguyur tempat berteduh kami sehingga rekaman dan pendengaran kami menjadi terbatas. Cara kami adalah fokus dengan narasumber. Meskipun hujan kita tetap fokus maka pembicaraan akan tetap berjalan sebagaimana mestinya,” terang Neissaroh Al-Mardhiah

“Ada suara bising karena ada perbaikan disekitar, solusinya proses tempat wawancara bergeser,” ungkap Rahma Nurul Izza Putri Sriyana.

6. Kreatif

Kreatif adalah sikap seseorang yang memiliki pemikiran serta melaksanakan hal-hal yang menciptakan hal baru atau mengembangkan sesuatu hal yang sudah dimiliki. Dalam proses wawancara feature biografi yang didahului dengan menyusun daftar pertanyaan. Pertanyaan tersebut dijadikan untuk mendapatkan informasi. Berikut pendapat mengenai implementasi nilai kreatif yang muncul dalam wawancara feature biografi:

“Menumbuhkan sikap kreatif, karena sebelum wawancara akan membuat daftar pertanyaan terlebih dulu,” jelas Catur Rohmiasih.

“Ya, dari beliau saya belajar untuk lebih peka melihat isu disekitar kita, karena hal tersebut dapat memicu kreativitas,” ungkap Arsy Rachmatul Viky.

“Betul. Bagaimananya dijawab dengan cara kami berbicara dengan beliau, cara kami menumbuhkan ide untuk bertanya, dan cara kami memulai obrolan dengan orang baru. Sadar atau tidak itu adalah proses kreatif dalam bersosial,” terang Neissaroh Al Mardhiah.

Berkaitan dengan jawaban bahwa melalui wawancara narasumber untuk feature biografi akan terwujudnya nilai kreatif. Gagasan rasa ingin tahu tentang informasi dengan mengajukan pertanyaan yang baik dan sebelumnya telah disusun.

7. Mandiri

Mandiri adalah suatu tindakan yang tidak mudah mengandalkan orang lain dalam mengerjakan sesuatu maupun kewajibannya sendiri. Seorang individu harus mempunyai sikap mandiri dalam dirinya. Banyak hal yang tidak bisa dilakukan secara bersama-sama sehingga sikap kemandirian harus ada dalam diri seseorang. Pada saat mengerjakan tugas kelompok juga dibutuhkan nilai kemandirian individu. Berikut pendapat mengenai nilai mandiri saat menyusun tugas wawancara feature biografi:

“Ada beberapa tugas yang dilakukan secara mandiri yaitu saat penyusunan naskah. Tugas dilakukan secara mandiri dengan membagi per job desknya masing masing. Sehingga satu anggota mempunyai tugasnya sendiri. Contoh satu anggota mengedit naskah, satu anggota lainnya menyusun dan anggota lainnya mentranskrip naskah dari rekaman yang dituliskan ke dalam feature biografi” ungkap Catur Rohmiasih.

“Kelompok kami ada yang melakukan tugas secara mandiri namun sudah dibagi per job desknya.” Ungkap Santi Sartika.

“Kami wawancara secara berkelompok, untuk melakukan tugas berikutnya kami sepakat untuk membagi tugas pertiap anggota kelompok. Jadi, tugas dilakukan secara mandiri” jelas Neissaroh Al Mardhiah.

8. Demokratis

Demokratis adalah suatu pola pikir, perilaku, serta tindakan seseorang untuk menghargai hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain. Seseorang harus mempunyai nilai demokratis dalam dirinya. Seseorang yang mempunyai nilai demokratis dalam dirinya maka ia akan sadar hak dan kewajiban yang harus dipenuhi untuk dirinya sendiri dan orang lain. Implementasi nilai demokratis dalam pendidikan karakter pada saat kegiatan wawancara sudah diterapkan. Berikut adalah implementasi nilai demokratis dalam wawancara feature biografi:

“Tentu, Saya melaksanakan tugas yang merupakan hak dan kewajiban saya, yaitu berkoordinasi dengan narasumber dan saat konsultasi juga saya datang karena hal tersebut merupakan sesuatu yang harus dilaksanakan demi kebaikan tugas yang akan diselesaikan.” Ungkap Nur Khofifah.

“Ya, saya menyelesaikan tanggung jawab saya yaitu menjadi notulen dan menulis paragraf pertama. Saya juga datang untuk berkonsultasi dan turut secara aktif dalam kelompok saya.” Tuter Arsy Rachmatul Viky.

9. Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu adalah suatu sikap seseorang untuk terus berusaha untuk belajar, melihat, mendengar untuk mengetahui sesuatu yang lebih dalam dan lebih luas. Saat melakukan berbagai kegiatan atau melihat seseorang melakukan banyak hal. Seorang individu akan mempunyai rasa penasaran dengan hal tersebut. Pada saat melakukan wawancara, para mahasiswa sudah menerapkan mempunyai rasa ingin tahu terhadap topik yang diwawancarai. Berikut merupakan bukti para mahasiswa mempunyai rasa ingin tahu dalam wawancara feature biografi:

“Saat saya melakukan wawancara dengan narasumber, banyak hal yang ingin saya ketahui lebih dalam. Salah satunya sifat introvert yang dimiliki narasumber.” Jelas Catur Rohmiasih.

“Saya mempunyai rasa ingin tahu yang lebih dalam terkait komunitas yang bernama jejak imaji.” Ungkap Nur Khofifah.

“Iya benar, saat melakukan wawancara dan setiap satu pertanyaan yang dijawab narasumber banyak hal yang ingin saya kulik lebih lanjut. Contohnya ketika narasumber menuturkan bahwa liputan tv luar negeri sangat berkesan. Saya ingin tahu lebih lanjut bagaimana teknis liputan tersebut dan kendala apa saja yang dialami.

10. Semangat kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah suatu metode yang timbul untuk berpikir, bersikap, dan berpandangan untuk meletakkan kepentingan bangsa dan negara. Pada saat melakukan

wawancara kita juga bisa menunjukkan semangat kebangsaan yaitu dengan cara hasil wawancara tersebut dijadikan sebuah jurnal baik nasional maupun internasional. Hal ini bisa mengharumkan nama baik bangsa dan negara. Implementasi semangat kebangsaan pada praktik wawancara sudah diterapkan oleh para mahasiswa. Berikut merupakan bukti bahwa mahasiswa mempunyai nilai semangat kebangsaan pada saat wawancara feature biografi:

“Saya sedikit mempunyai keinginan untuk menjadikan jurnal nasional dari hasil wawancara, namun sedang saya pertimbangkan lagi.” Ungkap Arsy Rachmatul Viky

“Iya, sedikit ada keinginan untuk menjadikan hasil wawancara tersebut lebih banyak dipandang orang. Contohnya dijadikan jurnal, esai, dan lainnya. Namun, belum tahu akan direalisasikan kapan.” Ungkap Neissaroh Al Mardhiah.

“Iya, saya mempunyai keinginan tersebut. Hal tersebut akan menambah pengalaman saya dan juga pustaka pribadi bagi saya.” Jelas Rahma Nurul Izza Putri Sriyana.

11. Cinta tanah air

Suatu metode berpikir, bersikap, dan berpandangan yang timbul untuk mencintai tanah kelahiran serta menghargai karya-karya bangsa. Cinta tanah air bisa dimulai dengan langkah kecil, yaitu menghargai perbedaan suku, adat, dan budaya sesama. Berikut pendapat mengenai nilai cinta tanah air yang tercermin dalam wawancara feature biografi:

“Kebetulan walaupun kami datang dari latar belakang yang berbeda. Namun, rekan satu kelompok saya mampu menyesuaikan diri dengan baik, begitupun narasumber yang mampu menyesuaikan diri dengan kami yang lebih muda sehingga suasananya asik dan tidak tegang.” Ungkap Nur Khofifah.

“Meski kami berbeda suku, adat, dan budaya. Namun, kami belajar agar tetap terbuka dan saling menghargai. Apabila salah satu anggota kelompok dia, saya akan berusaha mengajaknya untuk ikut berdiskusi dan tidak mengabaikannya.” Ungkap Santi Sartika.

12. Menghargai prestasi

Menghargai prestasi adalah sikap individu yang muncul dengan bertujuan untuk menciptakan hal-hal yang dapat bermanfaat bagi bangsa dan mampu menghargai segala keberhasilan orang lain. Sikap menghargai prestasi atau jasa seseorang harus ditanamkan dalam diri seseorang. Menghargai prestasi atau sesuatu yang sudah dilakukan orang lain untuk diri kita merupakan sikap yang terpuji. Para mahasiswa sudah menerapkan cara menghargai prestasi baik untuk dirinya sendiri atau orang lain. Berikut merupakan bukti para mahasiswa sudah mempunyai nilai rasa saling menghargai prestasi dalam wawancara feature biografi:

“Setelah selesai melakukan wawancara kami mengucapkan terima kasih kepada narasumber.” Jelas Carur Rohmiasih.

“Kami memberikan ucapan terima kasih kepada narasumber yang mau memberikan waktunya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan kami.” Ungkap Nur Khofifah.

“Saya mengucapkan maaf dan terima kasih, serta memberikan sebuah bingkisan tanda apresiasi karena telah meluangkan waktunya untuk diwawancarai.” Ungkap Santi Sartika

“Kelompok kami mengucapkan terima kasih dan mengapresiasi narasumber yang berkenan untuk diwawancarai.” Jelas Catur Rohmiasih.

“Mengucapkan terima kasih dan memohon maaf jika ada hal yang kurang berkenan di hati narasumber.” Tutur Arsy Rachmatul Viky.

“Mengucapkan terima kasih kepada narasumber dan sedikit refleksi tentang apa yang sudah didapat dari wawancara tadi.” Ungkap Rahma Nurul Izza Putri Sriyana.

13. Bersahabat/komunikatif

Bersahabat/komunikatif adalah tindakan yang muncul untuk menunjukkan sesuatu dengan berbicara, bersosialisasi, serta dapat bekerja sama dengan orang lain. Selain itu, seseorang mampu memberikan aspirasi dari pikirannya untuk orang lain melalui kegiatan sosial. Salah satu komponen yang dibahas dalam nilai karakter ini mendapatkan jawaban yang menarik dari berbagai narasumber, sebagai berikut:

“Baik dan menyenangkan,” tulis Catur Rohmiasih dalam jawabannya.

“Narasumber sangat komunikatif dan santai baik saat melakukan perjanjian lewat WhatsApp maupun saat diwawancarai secara langsung di Kampus 1 UAD, beliau juga menyelipkan candaan-candaan dan masukan-masukan kepada kami bahwa membuat feature itu seperti ini dan yang ditanyakan itu seperti ini saat diwawancarai. Tidak hanya itu, beliau juga menawarkan jasa untuk merevisi naskah feature kelompok kami,” jawab Nur Khofifah dalam pertanyaan yang kami ajukan.

“Sangat ramah, kami menghubungi beliau melalui WA dan beliau merespon cepat serta ramah kepada kami” ungkap Santi Sartika melalui jawabannya.

“Narasumber adalah orang yang sangat baik sehingga kami tidak susah untuk membuat janji dan kesepakatan. Narasumber juga ramah menjawab pertanyaan yang kami berikan dengan lengkap. Banyak pesan yang beliau sampaikan, hal tersebut menjadi dorongan dan tamparan agar kami sebagai mahasiswa lebih kreatif,” jelas Arsy Rachmatul Viky selaku pewawancara dalam proses penulisan feature biografi.

“Beliau ramah, tidak terlalu formal, bahkan bisa langsung memberikan penilaian bahwa beliau seorang yang humoris,” pendapat yang Neissaroh Al Mardhiah sampaikan dalam jawabannya.

“Ya, narasumber ramah. Kami menghubungi beliau melalui WA lalu beliau yang menentukan jam dan lokasi. Dalam proses wawancara beliau menjawabnya dengan santai dan karena beliau alumni UAD juga, jadi sedikit bercerita sewaktu beliau kuliah dan menanyakan beberapa dosen,” ungkap Rahma Nurul Izza Putri Sriyana dalam wawancara tertulis yang kami berikan.

14. Cinta damai

Cintai damai adalah suatu tindak tutur individu untuk membuat orang lain merasa bahagia dan tenang saat bersama dirinya. Dalam penelitian ini, terdapat salah satu aspek mengenai pengontrolan emosi dalam diri seseorang, sehingga dapat mencegah terjadinya suatu pertengkaran. Hal ini dapat diketahui dalam proses saat wawancara dengan narasumber feature biografi.

Dalam nilai ini, kami meminta pendapat pewawancara dalam praktik penulisan feature biografi. Melalui jawaban dari pewawancara, diketahui bahwa terdapat unsur cinta damai yang baik karena seluruh jawabannya tidak dan memang ada perbedaan pendapat namun tidak sampai bertengkar. Dapat dilihat bahwa dalam kegiatan tersebut, antara pewawancara dan narasumber dapat menerima perbedaan pendapat satu sama lain sehingga perselisihan pun dapat diatasi dengan damai.

15. Gemar membaca

Gemar membaca adalah suatu bentuk literasi membaca dengan menyisihkan waktu untuk membaca suatu tulisan untuk mendapatkan suatu informasi yang berdampak

positif. Sebelum memulai wawancara, tentunya pewawancara harus mengetahui sedikit mengenai narasumber. Hal ini berpengaruh pada tingkat literasi seseorang, seseorang yang gemar membaca memiliki kemungkinan yang cukup besar dalam mendapatkan pengetahuan.

Dalam penelitian ini, terlihat bahwa mahasiswa jurnalistik memiliki yang melakukan wawancara dengan narasumber feature biografi memiliki tingkat literasi yang baik karena jawaban dari keseluruhannya sudah membaca atau mencari tahu mengenai narasumber melalui bahan bacaan yang telah tersedia di *web*. Seperti pendapat beberapa pendapat mahasiswa yang melakukan wawancara dengan narasumber, yakni:

“Ya harus, sebagai bahan pertanyaan yang ingin ditanyakan ketika mewawancarai (agar sejalan),” jelas Santi Sartika dalam pertanyaan yang kami ajukan.

“Ya, tentu saja kami sudah menggali hal-hal tentang narasumber mulai dari *web* hingga media sosial,” tulis Arsy Rachmatul Viky mengenai proses mencari tahu profil narasumber feature biografi.

16. Peduli lingkungan

Peduli lingkungan adalah sikap seseorang terhadap lingkungan yang berupa tindakan dalam kesehariannya dengan upaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya, serta berusaha dalam memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi di lingkungan. Dalam kegiatan wawancara, pewawancara dengan narasumber pastinya sudah memiliki keputusan mengenai kapan dan dimana mereka akan melakukan kegiatan tersebut. Lokasi yang mereka gunakan menjadi salah satu nilai di dalam penelitian ini. Dapat dilihat dibawah ini bahwa para mahasiswa sudah mengimplementasikan nilai pendidikan karakter yaitu peduli lingkungan dalam wawancara feature biografi sebagai berikut:

“Kampus 1 UAD, Lantai 2 Ruang Humas. Ruangan yang cukup nyaman untuk melakukan proses wawancara, dan kami tidak menghasilkan atau meninggalkan sampah apapun,” terang Nur Khofifah mengenai lokasi digunakan untuk proses wawancara.

“Kami wawancara di kantor harian republika tempatnya di daerah kota baru. Kantor tersebut rapi, bersih dan sangat nyaman,” tulis Arsy Rachmatul Viky tentang lokasi wawancara.

“Lokasi wawancara di toko Buku Natan. Tempat tersebut nyaman hanya ada sedikit perbaikan jadi rada brisik (tetapi tidak terlalu mengganggu). Kami di sana tidak menghasilkan sampah,” ungkap Rahma Nurul Izza Putri Sriyana tentang kondisi yang terjadi dalam lokasi wawancara.

17. Peduli sosial

Peduli sosial kepekaan dalam diri seseorang yang nantinya akan menimbulkan keterhubungan dengan manusia lain secara umum dengan empati yang dimiliki setiap orang. Melalui kepekaan seseorang agar dapat membantu orang lain tersebut dapat diketahui ketika proses wawancara dengan narasumber feature biografi.

Dijelaskan bahwa narasumber memiliki tersebut karena bersedia membantu mahasiswa jurnalistik untuk mendapatkan informasi yang akan digunakan dalam penulisan feature biografi. Melalui wawancara dan kesanggupan yang diberikan, empati atau suatu hal yang melekat pada diri masing-masing orang tersebut terlihat baik. Pewawancara juga sepenuhnya memberikan kesempatan kepada narasumber mengenai waktu dan tempat yang akan digunakan dalam kegiatan tersebut. Misalnya dalam ungkapan salah satu mahasiswa dalam wawancara feature biografi berikut ini:

“Ya narasumber bersedia menjawab semua pertanyaan walaupun pertanyaan tersebut cenderung konyol dan tidak berbobot,” tulis Arsy Rachmatul Viky mengenai proses wawancara yang telah dilakukan.

Dapat kita ketahui bahwa narasumber yang diwawancarai memiliki tingkat humor yang baik. Dan dapat dilihat bahwa narasumber tersebut cinta damai seperti pembahasan sebelumnya karena dapat memberikan kesan yang nyaman.

18. Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah suatu hal yang besar dan berdampak cukup besar berada pada tingkatan tanggung jawab. Komponen yang bernilai ini merupakan suatu kesadaran seseorang dalam melakukan suatu kegiatan dan bersedia menjalani resiko yang kemungkinan akan terjadi kedepannya. Nilai ini berbentuk tingkah laku manusia secara sadar dengan perbuatan dan kewajiban yang harus dilakukan.

Dalam kesempatan ini, peneliti meminta pendapat pewawancara ketika mereka melakukan kesalahan dalam kegiatan wawancara yang kemungkinan terjadi. Jawaban dari masing-masing pewawancara menunjukkan sikap tanggung jawab yang baik, sebagai berikut:

“Bertanggungjawab dan meminta maaf,” ungkap Catur Rohmiasih ketika terjadi kesalahan yang mungkin terjadi.

“Saya akan meminta maaf kepada narasumber,” tulis Nur Khofifah dalam pertanyaan yang kami ajukan.

“Meminta maaf kepada pihak terkait dan memperbaiki kesalahan tersebut,” jawab Santi Sartika dalam pertanyaan yang diajukan.

“Tentu saja dengan kerendahan hati harus mau mengakui kesalahan lalu meminta maaf atas kesalahannya yang telah dilakukan,” jelas Arsy Rachmatul Viky dalam jawabannya.

“Meminta maaf, mengakui kesalahan, dan menjadikannya sebagai bahan evaluasi supaya tidak terulang dikemudian hari,” terang Neissaroh Al Mardhiah dalam jawabannya.

Simpulan

Pada saat melakukan wawancara, seorang pewawancara harus mempunyai komunikasi yang baik antara narasumber dengan pewawancara. Kegiatan tersebut memerlukan karakter yang berkualitas karena melalui kegiatan tersebut akan mengenal bagaimana kesehariannya.

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter sudah tertanam dalam individu seseorang. Seperti pada praktik wawancara narasumber feature biografi yang dilakukan oleh mahasiswa peminatan jurnalistik Universitas Ahmad Dahlan yang terlaksana beberapa waktu lalu. Pada saat melakukan wawancara Mahasiswa sudah menanamkan delapan belas nilai pendidikan karakter dalam dirinya.

Dari hasil penelitian ini, diharapkan para peserta didik terutama dapat menerapkan delapan belas nilai pendidikan karakter dalam dirinya. Pendidikan karakter ini diharapkan mampu menjadikan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan beretika. Pendidikan karakter ini berfokus pada penanaman nilai karakter terhadap peserta didik. Melalui kebiasaan yang baik, hasil yang akan diperoleh juga pastinya akan baik.

Persantunan

Terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah membimbing kami dalam penyelesaian

artikel ilmiah ini, yang telah mendanai dari proses hingga publikasi artikel ilmiah, dan teman-teman yang telah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian

Referensi

- (1) Rachmah, H. (2013). Nilai-nilai dalam pendidikan karakter bangsa yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. *E-Journal WIDYA Non-Eksakta*, 1(1), 7-14.
- (2) Harahap, E. P. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Feature dengan Pendekatan Jurnalistik Sastra. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(2).
- (3) Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *Quanta*, 2(2), 83-91.